

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan dunia imajiatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya (Al-Ma'ruf, 2012:2). Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang bermediumkan bahasa yang oleh seorang pengarang digunakan untuk tujuan hiburan dan memiliki aturan atau struktur tersendiri yang berbeda dengan karya seni yang lain. karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Melalui karya sastra, masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Karena sastra dapat berpengaruh terhadap emosi seseorang, maka sastra harus dipelajari sejak dari sekolah dasar, karena memberikan bacaan sastra bagi peserta didik dapat membantu perkembangan kecerdasan emosi mereka.

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:3) mendeskripsikan karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang di tulis dan dicetak. Selain itu, Karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang di pandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Karya sastra dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antara manusia (Altenbernd dan Lweis dalam Nurgiyantoro, 2013:3).

Pengarang menyampaikan hal tersebut berdasarkan pengalaman dan pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dilakukan hanya untuk menghibur atau menyampaikan isi hati pengarang kepada pembaca. Karya sastra merupakan karangan yang sifatnya bersifat imajinatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Cerminan atau gambaran kehidupan masyarakat yang produktif dan kreatif

dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Lahirnya karya sastra berasal dari pengeceperian endapan pengalaman yang ada dalam jiwa pengarang secara keseluruhan dengan proses imajinasi (Nurgiyantoro, 2013:57).

Lahirnya karya sastra berasal dari latar belakang dan dorongan dasar manusia agar eksistensi dirinya terlihat. Suatu karya sastra diperkirakan sebagai pembuktian fakta kehidupan dan konteks penyajinya tersusun secara menarik, terstruktur, serta menggunakan media bahasa berwujud teks yang disusun dengan refleksi pengalaman dan wawasan secara potensial mempunyai variasi macam bentuk representasi kehidupan. Karya sastra lebih berhasil dalam merenovasi tingkah laku manusia jika dibandingkan dengan hukum-hukum formal dikarenakan adanya kemampuan berbahasa.

Kesenian lebih dihargai masyarakat. Pada umumnya juga menghargai kedamaian dan memelihara perjalinan hubungan-hubungan kesosialan yang semakin harmonis (Ratna, 2009:297). Karya sastra terlahir tidak dalam kekosongan budaya Teeuw dalam (Pradopo, 2007:107). Berarti, Karya sastra terlahir didalam konteks social dan sejarah budaya suatu bangsa yang terdapat sastrawan penulisnya adalah salah seorang anggota masyarakat bangsanya. Sastra merupakan karya tulis, jika dibandingkan dengan karya tulis lain, sastra memiliki keunggulan lain seperti keaslian, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2014:77).

Sastra terbagi atas dua jenis yaitu sastra lama dan modern. sastra modern dapat meliputi puisi, prosa (cerpen) maupun drama (Ratna, 2009:19). Namun dalam penelitian ini peneliti akan mengulas mengenai cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan sebutan cerpen, cerpen merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Cerpen tentu ada sebuah konflik atau pertikaian, akan tetapi hal itu tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Hal ini lah yang membuat cerpen menjadi menarik untuk dibaca.

Cerpen merupakan cerita yang pendek, cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira bekisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 2013:13). Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan sesuatu secara padu karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetil, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan. Karena keunikan cerpen inilah, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan bahan ajar menggunakan cerpen *Emak* karya Fakhrunnas Ma Jabbar sebagai bahan untuk pembuatan materi ajar dalam relevansinya pada pembelajaran sastra di sekolah.

Menurut Nurdin (2010:2) materi ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Secara garis besar, materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik. Pendapat lain dikemukakan oleh Abdul Gafur (Nurdin, 2010:2) yang menyatakan materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari peserta didik. Secara khusus, jenis-jenis materi ajar terdiri dari fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai. Mengapa dipilih cerpen ini, dikarenakan cerpen *Emak* karya Fakhrunnas Ma Jabbar ini mengandung banyak berbagai majas yang terdapat di dalam teksnya sehingga cocok untuk digunakan dalam penyusunan materi ajar bertemakan majas untuk taraf sekolah menengah atas.

Waluyo (2002:680) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Sehingga gaya penulisan setiap penulis memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Dengan

demikian maka gaya bahasa atau lebih kita kenal dengan sebutan majas ini menjadi pencermin setiap pengarang dalam karya sastra yang dibuatnya.

Aminudin (dalam Al-Ma'ruf, 2012:61) menjelaskan bahwa permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, penggaya-bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Majas adalah "cara mengungkapkan atau melukiskan suatu gagasan/pesan lewat suatu plastik bahasa yang berupa kiasan atau perumpamaan atau perbandingan." Majas merupakan cara penulis menggunakan bahasanya dalam menuangkan pikirannya tapi dengan makna yang tidak menyaran kepada makna yang sebenarnya atau dapat dikatakan tersirat. Hal ini lah yang dirasa perlu untuk dibahas, maka dari itu peneliti beranggapan bagaimana cara untuk membantu siswa dalam permasalahan belajar mereka dalam memahami gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Disinilah pendekatan stilistika diperlukan untuk memecahkan masalah kebahasaan dalam karya sastra.

Stilistika itu sendiri merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa *figurative* (Al-Ma'ruf, 2012:12). Analisis stilistika merupakan sebuah metode analisis karya sastra. Analisis karya sastra ini bertujuan untuk menggantikan kritik yang sifatnya subjektif dan impresif dengan analisis yang sifatnya obyektif dan ilmiah.

Pendapat lain yang dikemukakan Sudiman (dalam Nurhayati, 2008:8) mengatakan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Maka dapat disimpulkan bahwa point utamanya yaitu menelaah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan hasil karyanya sebagai penyampai maksud atau penyampai pesan yang ingin disampaikan. Jadi dapat dikatakan bahwa kajian stilistika ini dapat membantu menangani masalah siswa dalam kaitanya mempelajari majas yang memiliki pengertian

sebagai gaya penulis dalam menuliskan karyanya dengan makna yang bersifat tersirat.(Al-Ma'ruf, 2012:19) menyimpulkan dari pendapat para pakar bahwa bentuk-bentuk stilistika sebagai tanda-tanda linguistik itu dapat berupa (1) fonem, (2) leksikal atau diksi, (3) kalimat, (4) wacana, (5) bahasa figuratif dan (6) citraan. Untuk penelitian ini akan menekankan pada bahasa *figurative* (majas) dalam mengkaji cerpen Emak karya Fakhrunnas Ma Jabbar.

Secara normatif tujuan system pendidikan Indonesia, yang sistem pendidikan Indonesia ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pada UU disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Danim, 2010:14). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis cerpen "*Emak*" karya Fakhrunnas MA Jabbar dengan tinjauan stilistika yang dikhususkan dalam penggunaan majas.

Cerpen tersebut banyak dijumpai berbagai macam majas yang dapat menjadi contoh dalam rangka menulis karya sastra yang khususnya dalam penggunaan majas. Sehingga penelitian ini mendukung tujuan pengajaran umum Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2006:1). Maka setelah dianalisis dan diinterpretasikan peneliti hendak menerapkannya sebagai bahan ajar pada Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) untuk KD 7.2 di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta yang memiliki keterkaitan tempat tinggal dengan penulis cerpen "*Emak*" karya Fakhrunnas MA Jabbar.

## B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam “Majas dalam cerpen *“Emak”* karya Fakhrunnas MA Jabbar Tinjauan Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMK”, yakni berhubungan dengan majas yang ada di dalam cerpen *Emak*.

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang telah dapat diambil beberapa rumusan, yaitu:

1. Bagaimana bentuk majas yang terdapat dalam cerpen *“Emak”* karya Fakhrunnas MA Jabbar?
2. Bagaimana makna majas yang terdapat dalam cerpen *“Emak”* karya Fakhrunnas MA Jabbar?
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian cerpen *“Emak”* karya Fakhrunnas MA Jabbar dalam tinjauan stilistika sebagai bahan ajar sastra?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Bagaimana bentuk majas yang terdapat dalam cerpen *“Emak”* karya Fakhrunnas MA Jabbar
2. Mendeskripsikan makna majas yang terdapat dalam cerpen *“Emak”* karya Fakhrunnas MA Jabbar
3. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian cerpen *“Emak”* karya Fakhrunnas MA Jabbar dalam tinjauan stilistika sebagai bahan ajar

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dalam hal ini bisa menjadi bahan ajara yang di terapkan disekolah dalam kaitanya menulis sebuah karyasatra yang terkait dalam penggunaan majas.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Sebagai bahan referensi guru bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karya sastra kepada siswa terutama pada aspek majas.

b. Bagi Siswa

Sebagai acuan pembelajaran dalam menghubungkan pembelajaran menulis karya sastra terutama pada pembuatan majas.

c. Bagi peneliti

Sebagai hasil artikel ilmiah yang menambah khasanah studi keilmuan dalam pembelajaran menulis karya sastra khususnya dalam penulisan majas serta dapat menjadi acuan untuk pembuatan karya ilmiah yang lebih lanjut.